

---

## EVALUASI MODEL CIPP PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA NEGERI 7 KOTA KEDIRI

Iskandar Tsani<sup>1</sup>, Addin Arsyadana<sup>2</sup>, Sufirmansyah<sup>3</sup>, El Shafira<sup>4</sup>  
[iskandartsani64@iainkediri.ac.id](mailto:iskandartsani64@iainkediri.ac.id)<sup>1</sup>, [arsyad.addin@gmail.com](mailto:arsyad.addin@gmail.com)<sup>2</sup>, [imansyah28@iainkediri.ac.id](mailto:imansyah28@iainkediri.ac.id)<sup>3</sup>,  
[shaafira.el@gmail.com](mailto:shaafira.el@gmail.com)<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri<sup>1234</sup>

### Abstract

*This article aims to explore the evaluation of the context, inputs, processes, and products of the implementation of Islamic Religious Education and Character Education at SMA Negeri 7 Kediri. Until now, there are still many obstacles faced by a number of educational institutions, especially in the aspects of implementation and evaluation. This study uses a qualitative approach and a type of evaluation research with the CIPP (Context, Input, Process, and Product) evaluation model, which was developed by Stufflebeam. This research was conducted by analyzing the data to answer the problem formulation without testing the hypothesis. The main data from this study were obtained through descriptive analysis, with the data collection process through interviews, documentation, and Post-Test as additional data. The results of this study indicate that from the perspective of the CIPP evaluation model developed by Stufflebeam, the context, input, process, and product aspects of PAI and Budi Pekerti learning based on the 2013 curriculum at SMA Negeri 7 Kediri are included in the good category.*

**Keywords:** CIPP Evaluation Model, 2013 Curriculum, Islamic Religious Education.

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri. Hingga saat ini masih banyak kendala yang dihadapi oleh sejumlah lembaga pendidikan, terutama dalam aspek pelaksanaan dan evaluasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah tanpa menguji hipotesis. Data utama dari penelitian ini didapatkan melalui analisis deskriptif, dengan proses pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan Post-Test sebagai data tambahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam, pada aspek konteks, input, proses, serta produk dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Kota Kediri termasuk dalam kategori baik.

**Kata Kunci:** Evaluasi Model CIPP, Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) masih mengedepankan pembentukan aspek kognitif dibandingkan dengan pembentukan aspek afektif siswa. Kenyataan ini bertentangan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang sebenarnya lebih banyak mengarah pada pembentukan aspek afektif dibandingkan dengan aspek kognitif. Tujuan pendidikan Islam menurut Azra adalah “menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akherat”(Azra, 2012, p. 8). Praktek pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas selama ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran untuk materi pelajaran yang lain. Siswa lebih banyak dituntut untuk menguasai materi secara kognitif dalam pembelajaran PAI. Hal ini terjadi karena proses pelaksanaan penilaiannya pun juga lebih banyak mengukur kemampuan siswa dari segi kognitif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Salah satu peran strategis PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional terletak pada fungsi pentingnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, utamanya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur sebagai bagian esensial dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembelajaran PAI menurut Muhaimin sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya (Muhaimin et al., 2012, pp. 172–174). Terdapat beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu (1) strategi tradisional; (2) strategi bebas; (3) strategi reflektif; dan (4) strategi transinternal.

Berbagai strategi tersebut perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu (1) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta

---

didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; (2) pendekatan pebiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah; (3) pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah; (4) pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya; (5) pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; (6) pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Kurikulum merupakan sebuah dasar atau acuan yang digunakan dalam melaksanakan serangkaian proses atau kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan (Nurdin, 2018). Tanpa adanya kurikulum, pelaksanaan pembelajaran tidak akan berjalan secara praktis dan sistematis, karena pada dasarnya kurikulum dijadikan sebuah wadah dalam menentukan arah pendidikan. Seiring berjalannya waktu, kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali pengembangan. Mulai dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), hingga yang terbaru yakni kurikulum 2013 (K13) (Harahap, 2017). Beberapa perubahan tersebut berangkat dari adanya evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran kurikulum dalam membawa kemajuan pada bidang pendidikan. Saat ini, lembaga pendidikan mulai menerapkan kurikulum 2013. Baik dalam segi pelaksanaan maupun hasil dari penerapan K13 banyak ditemui beberapa permasalahan. Seperti halnya permasalahan yang berasal dari pendidik atau guru PAI jenjang SMP dan SMA se-Kota Kediri, yang harus dapat menyesuaikan dengan pendekatan kurikulum baru.

---

Berkaitan dengan mulai diterapkannya sistem penilaian baru yang dirasa cukup rumit, sehingga para pendidik yang utamanya masih awam merasa kesulitan jika akan mengolah data hasil penilaian peserta didik. Masalah lain juga datang dari peserta didik yang belum terbiasa aktif (pasif) dalam menerapkan K13. Minimnya pelatihan guru dalam pengimplementasian K13, penyesuaian terhadap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baru dan terbatasnya sumber belajar (sarana prasarana) dalam pelaksanaan K13 juga menjadi problematika penting yang harus dicari solusi atau penyelesaiannya oleh pihak pelaksana pendidikan. (Hidayatulloh et al., 2017, p. 71)

Evaluasi kurikulum yang dilakukan suatu lembaga pendidikan harus bersifat terbuka, karena dalam kajian ini pemerintah akan mengetahui realitas penerapan kurikulum untuk menilai atau mengukur sesuai tidaknya kurikulum yang telah digunakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Di Indonesia sendiri telah memiliki landasan hukum yang mewajibkan adanya evaluasi terhadap konstruksi kurikulum dan pelaksanaan kurikulum disetiap satuan pendidikan, sesuai yang disebutkan dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Oleh karena itu, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam berbagai konsep kurikulum. (Hasan, 2014, p. 2). Secara umum, evaluasi kurikulum dapat dilakukan secara menyeluruh dalam hal memperbaiki kurikulum atau dilaksanakan secara parsial, dengan maksud mengevaluasi masing-masing komponen kurikulum, mulai dari tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain, dalam rangka perbaikan kurikulum, seseorang dapat menggunakan hasil penelitiannya terhadap pelaksanaan atau proses pembelajaran pada suatu jenjang yang dievaluasi. (Kartowagiran, 2010, p. 4) Proses pelaksanaan evaluasi kurikulum dilaksanakan dengan memperhatikan standar atau dasar pendidikan sebagai acuan dalam peningkatan mutu pendidikan yang terdapat dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).

---

Terlebih lagi, mutu pendidikan dasar dan menengah adalah tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pada lembaga pendidikan tidak akan ada peningkatan mutu tanpa diiringi oleh adanya penjaminan mutu pendidikan. Dalam hal ini, SNP dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam mengetahui penjaminan mutu lembaga pendidikan sesuai peraturan yang ditetapkan pemerintah dengan batas kriteria minimal yang ditentukan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, pp. 1–3). Pelaksanaan evaluasi kurikulum memiliki beberapa model untuk digunakan, hal ini disesuaikan dengan kondisi maupun kelayakan suatu lembaga pendidikan. Beberapa model yang digunakan untuk mengevaluasi kurikulum secara umum dapat ditinjau dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Masing-masing terdiri dari beberapa model, seperti: *Measurement* dan *Congruence*, untuk kuantitatif seperti: *Black Box Tyler*, *Teoritik Taylor* dan *Maguire*, Pendekatan Sistem *Alkin*, *Countenance Stake*, dan *CIPP (Context, Input, Process, Product)*, dan untuk kualitatif seperti: studi kasus, *Iluminatif*, dan *Responsive*.

Secara ringkas, tujuan evaluasi proses adalah untuk memberikan masukan bagi pengelola tentang kesesuaian antara pelaksanaan dengan jadwal yang telah direncanakan serta efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Apabila rencana tersebut perlu modifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses dapat memberikan petunjuk. Disisi lain, evaluasi proses juga berguna untuk memberikan catatan lengkap tentang pelaksanaan rencana dan perbandingannya dengan tujuan yang telah direncanakan di awal. Sedangkan evaluasi hasil atau produk memiliki tujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian keberhasilan program dapat dikumpulkan melalui beberapa pihak yang terlibat didalamnya. (Mahmudi, 2011, pp. 120–121). Dalam model evaluasi *CIPP* ini, masing-masing komponen pembelajaran mulai dari segi fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, aktivitas belajar pendidik dan peserta didik, hingga pada hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah direncanakan, telah masuk dalam komponen yang siap untuk dievaluasi disesuaikan dengan tahapan yang ada

---

yakni: tahap konteks, masukan, proses, hingga produk atau sesuatu yang dapat dihasilkan dari adanya kegiatan evaluasi. Proses evaluasi kurikulum disesuaikan dengan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP), mulai dari evaluasi konteks hingga evaluasi hasil, masing-masing akan dianalisa dan disesuaikan dengan komponen yang telah terdapat di Standar Nasional Pendidikan demi mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam pengimplementasian Kurikulum 2013.

Berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang saat ini menjadi salah satu materi wajib yang harus diberikan kepada seluruh peserta didik yang beragama Islam, tentu memiliki serangkaian proses pembelajaran yang umumnya sama dengan mata pelajaran wajib yang lain. Perlunya evaluasi khusus dalam mata pelajaran tersebut digunakan untuk memperbaiki tatanan dan meninjau kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Dari segi persiapan hingga hasil akhir yang diperoleh, serta kesesuaian dengan standar kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dalam Standar Nasional Pendidikan perlu untuk digali dan diketahui lebih dalam, agar meminimalisir kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Sesuai dengan kebijakan Kurikulum 2013, bahwa dalam sebuah program pembelajaran adalah terdiri dari perencanaan, proses, dan evaluasi, sehingga tujuan dari adanya penelitian adalah untuk menilai apakah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan Kurikulum 2013 secara realitasnya sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karenanya, artikel ini berfokus pada evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), serta evaluasi produk (*product evaluation*) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri.

Penulis menelusuri sejumlah penelitian terdahulu tentang evaluasi model CIPP ini. Penelitian yang dilakukan oleh Qomari pada tahun 2016 menunjukkan bahwa evaluasi penerapan kurikulum menggunakan model CIPP dapat direkomendasikan

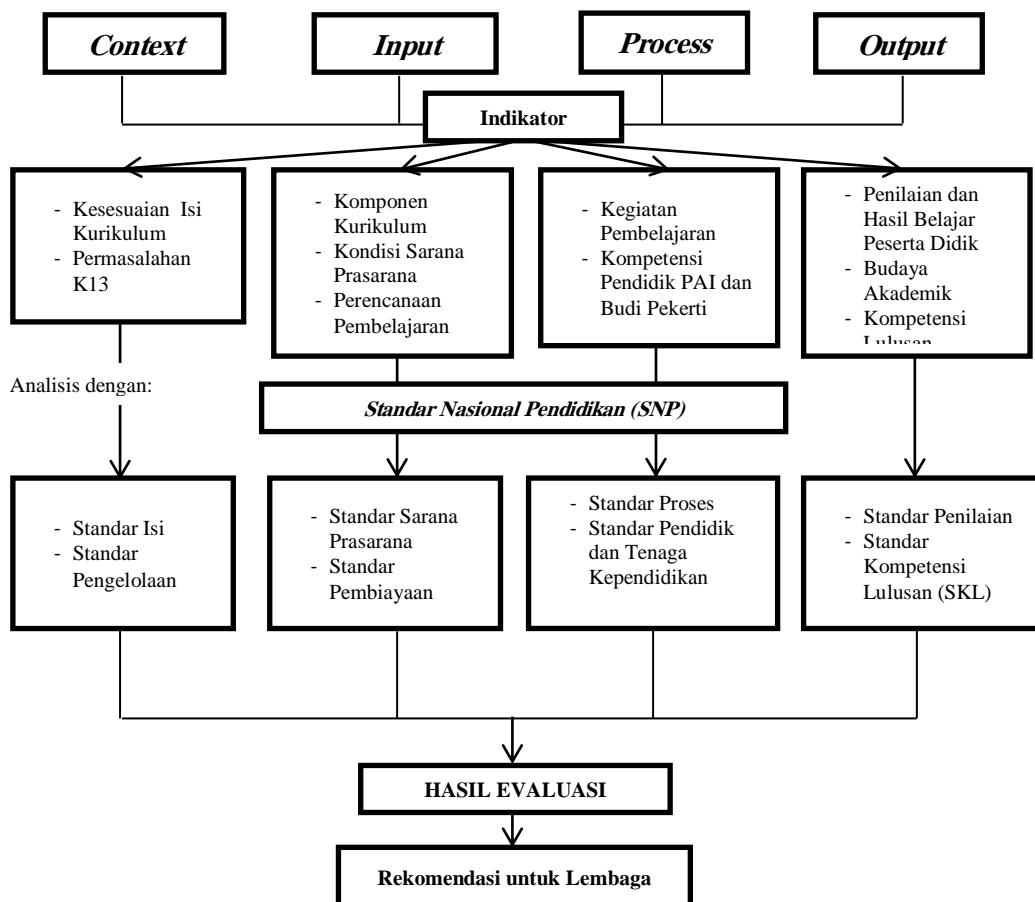
---

untuk pengembangan maupun perbaikan kurikulum, baik secara parsial maupun keseluruhan.(Qomari, 2016) Yesika Christiani pada tahun 2018 berkesimpulan bahwa penerapan model CIPP dalam evaluasi implementasi kurikulum 2013 dapat membantu dalam menyajikan informasi akuntabilitas dari setiap aspek yang dievaluasi, sehingga membantu pihak-pihak tertentu seperti lembaga dan instansi pendidikan dalam mengambil keputusan tentang kurikulum 2013 (Christiani, 2018). Sejalan dengan itu, penelitian Luma bersama timnya pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa implementasi K-13 di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo apabila dievaluasi berdasarkan model CIPP menunjukkan hasil yang sangat efektif, baik dari segi konteks, input, proses, maupun produknya.(Luma et al., 2020) Penelitian senada juga dilakukan oleh Nugraha dan Syarifudin pada tahun 2020, yang berkesimpulan bahwa pelaksanaan program kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kota Serang masuk dalam kategori positif dan efektif (Nugraha & Syarifudin, 2020). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, belum ada penelitian yang spesifik membahas pelaksanaan pembelajaran PAI di jenjang SMA. Demi melengkapi khazanah keilmuan dan mengisi kekosongan tersebut, artikel ini memiliki dua buah signifikansi sebagai tawaran kebaruan. Pertama adalah originalitas dalam aspek fokus kajian, karena artikel ini berfokus pada evaluasi K-13 dengan model CIPP di tingkat SMA. Kedua adalah signifikansi pada aspek objek kajian, dimana artikel ini lebih menitikberatkan pada pengkajian kurikulum PAI dan Budi Pekerti. Untuk itu, penulis merasa yakin bahwa artikel ini membawa suatu kebaruan yang dapat menambah khazanah keilmuan evaluasi kurikulum model CIPP, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian evaluasi dengan model evaluasi *CIPP (Context, Input, Process, Product)*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dimana proses penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah tanpa menguji hipotesis. Data

utama dari adanya penelitian ini adalah, data konteks (*context*), data masukan (*input*), data proses (*process*), dan data hasil (*product*), hal tersebut dapat diketahui melalui analisis deskriptif, dengan proses pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan tes (*post-test*) sebagai data tambahan. Secara garis besar, desain penelitian evaluasi pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMA Kota Kediri dengan menggunakan model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) ini akan dibatasi di SMA Negeri 7 Kediri, pemilihan model evaluasi *CIPP* ini karena model ini merupakan model evaluasi yang mampu mengukur bentuk keseluruhan kegiatan evaluasi mulai dari tahap isi, masukan, proses, hingga hasil yang diperoleh pada saat melaksanakan penelitian. Berikut merupakan desain penelitian menggunakan model evaluasi *CIPP*:



**Gambar 1**

Desain Penelitian Evaluasi Model *CIPP* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti



---

Sumber data yang digunakan dalam penelitian evaluasi melalui pendekatan kualitatif kali ini berasal dari adanya data kualitatif. Pengertian data kualitatif adalah setiap informasi dalam bentuk narasi bukan data numerik, yang berasal dari: wawancara secara mendalam, observasi langsung, dan dokumen tertulis atau terekam dalam rekaman video atau audio video. (Wirawan, 2016, p. 471)

Artikel ini ditulis berdasarkan sumber data berupa data kualitatif yang berasal dari wawancara terhadap dua pendidik PAI dan Budi Pekerti serta dua peserta didik kelas X dan XI. Selain itu, sumber data kualitatif didapatkan dari hasil dokumentasi (seperti halnya: perangkat pembelajaran (RPP) dan observasi secara langsung terkait keadaan mengenai fasilitas atau sarana prasarana di sekolah. Disisi lain, peneliti memiliki data tambahan yang berasal dari hasil (*Post-Test*) 16 peserta didik kelas X, yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pada penelitian kali ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain, yakni wawancara, dokumentasi, dan tes. Wawancara ditujukan kepada guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Karena pada saat proses penelitian terjadi beberapa kendala dikarenakan dampak dari adanya masa pandemi, peneliti melakukan wawancara via daring dengan melalui *google* formulir dan aplikasi *WhatsApp* (WA).

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis data penelitian. Adanya proses dokumentasi seperti pengambilan gambar kondisi fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki sekolah, serta perangkat pembelajaran. Adakalanya, teknik ini juga diperlukan sebagai bahan lampiran pada saat proses penelitian dilakukan, hal ini dikarenakan pada saat melakukan penelitian harus ada bukti yang relevan dengan hasil yang diperoleh pada saat melaksanakan penelitian. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan tes hasil belajar siswa melalui *post-test* dengan bentuk tes objektif (Benar atau Salah) sebagai data tambahan pada bagian evaluasi produk (hasil). Secara garis besar, dalam penelitian kali ini menggunakan teknik atau prosedur pengumpulan data yang dikelompokkan dalam tiap-tiap tahapan evaluasi model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*), akan dijabarkan dalam tabel 1

berikut ini tentang Deskripsi Teknik Pengumpulan Data Model Evaluasi K13 Berbasis CIPP pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

**Tabel 1**

Deskripsi Teknik Pengumpulan Data Model Evaluasi Kurikulum 2013 Berbasis CIPP pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti

No.	Tahapan Evaluasi	Komponen Evaluasi	Teknik/ Alat Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	<i>Context</i>	a. Identifikasi kesesuaian kurikulum (tujuan, manfaat, sasaran kurikulum) b. Identifikasi permasalahan implementasi K13 Mapel PAI dan Budi Pekerti	a. Wawancara;	a. Pendidik PAI b. Peserta didik
2.	<i>Input</i>	a. Analisis komponen kurikulum b. Identifikasi kelengkapan sarana prasarana sekolah c. Analisis perencanaan pembelajaran guru PAI	a. Wawancara; b. Dokumentasi	a. Pendidik PAI b. Peserta didik c. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3.	<i>Process</i>	a. Analisis pengelolaan kurikulum (kegiatan pembelajaran) b. Analisis kompetensi guru PAI	Wawancara	a. Peserta didik b. Pendidik PAI
4.	<i>Product</i>	a. Analisis penilaian hasil belajar peserta didik b. Identifikasi budaya akademik peserta didik (perubahan terhadap perilaku) c. Analisis hasil kompetensi lulusan peserta didik d. Analisis hasil belajar peserta didik	a. Wawancara b. <i>Post-Test</i>	a. Pendidik PAI b. Peserta didik

Pada sebuah penelitian, analisis data digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui hasil penelitian. Dalam proses analisis data pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, adapun tahapan

---

dalam proses analisis data, antara lain meliputi Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.(Rijali, 2019)

Keabsahan data merupakan hal penting yang digunakan untuk memastikan bahwa data-data penelitian memiliki ukuran tepat yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam proses pengumpulan data. Pada pendekatan penelitian kualitatif, bentuk keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data.(Hadi, 2017, p. 75) Penelitian kali ini, menggunakan teknik triangulasi untuk membantu mengumpulkan data penelitian agar lebih kompleks, seperti halnya, peneliti menggunakan data hasil wawancara dengan ditunjang oleh data hasil dokumentasi pada penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian memuat hasil analisis yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian hipotesis dan perhitungan statistik tidak perlu disajikan secara rinci, cukup diuraikan dalam bentuk esei. Penyampaian hasil penelitian dapat dibantu dengan pemakaian tabel atau grafik yang disertai dengan tambahan narasi untuk mempermudah pembaca memahaminya.

Berdasarkan pemaparan data dari hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah, akan dibahas mengenai masing-masing tahap evaluasi dengan model *CIPP (Context, Input, Process, Product)*. Dalam setiap tahapan evaluasi terdapat beberapa komponen berbeda yang bertujuan untuk mengevaluasi jalannya kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kediri. Berikut pembahasan mengenai masing-masing tahap evaluasi tersebut.

---

### **A. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kediri**

Setelah peneliti melakukan serangkaian kegiatan evaluasi mengenai beberapa komponen yang berkaitan dengan evaluasi konteks, hasil yang didapat secara keseluruhan digolongkan dalam kategori yang baik. Dimulai dari mengidentifikasi kesesuaian kurikulum dengan memperhatikan tujuan, manfaat, serta sasaran kurikulum. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan melakukan wawancara via daring terhadap dua orang pendidik PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kediri, antara lain yakni Ali Usman dan Ida Amiratun Nisa. Setelah melakukan kegiatan wawancara, data-data yang didapat terkait kesesuaian kurikulum yang terdiri dari tujuan khusus K13 sebagian besar telah mengacu kepada struktur kurikulum yang didasarkan pada Kompetensi Inti (KI) mencakup empat kompetensi, yakni: sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang KD Dan Struktur Kurikulum SMA-MA, 2013)

Mengenai manfaat kurikulum, masing-masing responden memberikan jawaban yang beragam. Ali Usman menyampaikan bahwa kurikulum memang sangat tepat digunakan sebagai ajang pembangunan pendidikan karakter. Oleh karena itu, kurikulum harus dimaksimalkan misalnya melalui jam tambahan belajar agar peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan lengkap (A. Usman, personal communication, September 29, 2020). Selanjutnya untuk sasaran kurikulum, Ida Amiratun Nisa menyampaikan bahwa sasaran kurikulum khusus bidang PAI dan Budi Pekerti adalah ilmu budi pekerti itu sendiri tentang cara menghormati orang tua, guru, dan lainnya, yang tentu saja dapat dimasukkan ke dalam lima aspek PAI dan Budi Pekerti itu sendiri yaitu: Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, hingga ilmu Fiqih. (I. A. Nisa, personal communication, April 11, 2020). Berikutnya mengenai permasalahan implementasi K13 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sebagian besar berasal dari proses pembelajaran dan juga evaluasi pembelajaran. Baik pada saat proses

pembelajaran ada beberapa peserta didik yang belum paham terkait materi yang disampaikan hingga kurang efektifnya penggunaan jam pembelajaran dikarenakan terdapat berbagai *event* atau kegiatan sekolah. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil evaluasi atau ujian yang akan dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan permasalahan dari peserta didik, terletak pada daya konsentrasi atau fokus tidaknya siswa dalam menerima proses pembelajaran. Selain itu, adanya beberapa materi yang dirasa sulit untuk dipahami karena membutuhkan penjelasan dan pemahaman lebih dari pendidik. Oleh karenanya, beberapa permasalahan tersebut hendaknya dapat diatasi dengan bantuan dari pihak sekolah itu sendiri termasuk kesadaran pendidik dan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif, efektif, serta efisien.

Pembahasan mengenai komponen evaluasi tahap konteks (*context*) akan dianalisis dan disesuaikan dengan instrumen evaluasi pelaksanaan standar nasional pendidikan khusus pada standar isi dan pengelolaan, yakni sebagai berikut:

**INSTRUMEN EVALUASI PELAKSANAAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (SESUAI PERMENDIKBUD DAN K-13)**

**STANDAR ISI DAN PENGELOLAAN**

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Kediri  
 Nama Kepala Sekolah : Drs. Mohamad Tohir, M.Pd.I  
 Alamat Sekolah : Jl. Penanggungan No. 4, RT. 34/07, Bandar Lor, Kec. Mojojoto, Kota Kediri

No.	Aspek	Indikator dan Sub Indikator	Skor				
			0	1	2	3	4
1.	Komponen K13	a. Perangkat pembelajaran sesuai kompetensi rumusan (memuat karakteristik kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan) b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur c. Sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan 1) Sekolah menyediakan alokasi waktu pembelajaran sesuai struktur kurikulum yang berlaku 2) Sekolah melaksanakan kegiatan pengembangan diri siswa				v	v

No.	Aspek	Indikator dan Sub Indikator	Skor				
			0	1	2	3	4
2.	Perencanaan Pengelolaan Program	a. Sekolah melakukan perencanaan pengelolaan 1) Memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas sesuai ketentuan				v	

Jumlah Skor : 13

Nilai : 81,25

Kriteria : Baik

Nilai :

$$\frac{\text{Jumlah Skor} \times 100 \%}{\text{Skor Maksimum}}$$

Keterangan : Nilai 86-100 % Baik Sekali  
71-85 % Baik  
55-70 % Cukup  
>55 % Kurang

Setelah dilakukan analisis dengan memperhatikan kesesuaian indikator yang ada pada standar nasional pendidikan yang telah disebutkan, evaluasi pada tahap konteks masuk pada kategori baik, dengan prosentase nilai sebesar 81,25%. Dapat disimpulkan, bahwa dalam evaluasi konteks analisa terhadap kesesuaian kurikulum pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti telah sesuai dengan standar kebijakan pemerintah. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan yang berasal dari peserta didik, namun hal tersebut masih dapat dibenahi mengingat faktor yang berasal dari peserta didik terkait persepsi dan kesiapan yang baik dan matang mampu untuk memperbaiki dan mendukung jalannya proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kediri.

Pada tahap evaluasi konteks, terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan dalam implementasi K13 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kekurangan tersebut adalah adanya permasalahan yang berasal dari pendidik maupun peserta didik terhadap pelaksanaan kurikulum, utamanya dalam segi kegiatan diluar jam pembelajaran, adakalanya untuk diatur dengan baik agar tidak berbenturan dengan kegiatan pembelajaran, sehingga proses penilaian atau evaluasi dapat mencapai hasil yang optimal. Untuk kelebihan, pendidik telah mampu dan menguasai terkait penerapan kurikulum, termasuk pelaksanaannya yang sesuai dengan isi kurikulum, mulai dari tujuan, manfaat, dan sasaran kurikulum.

---

## **B. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kediri**

Dalam evaluasi tahap masukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengambilan data yaitu melalui wawancara dan dokumentasi. Hal ini dimaksudkan agar evaluasi tahap masukan dapat menghasilkan data yang kompleks mengenai analisis komponen kurikulum, identifikasi kelengkapan sarana prasarana sekolah, serta analisis terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sesuai dengan pendapat Muryadi sebagaimana dikutip Saidah, bahwa evaluasi tahap masukan ditujukan membantu mengambil suatu keputusan dalam setiap program yang akan dilaksanakan oleh sekolah, karena informasi dan data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai bahan atau sumber dalam menentukan strategi evaluasi dalam mengatasi berbagai keterbatasan yang ada. (Saidah, 2019, p. 26)

Oleh karenanya, peneliti melakukan proses wawancara via daring dengan dua pendidik PAI dan Budi Pekerti mengenai analisa komponen kurikulum, yang terdiri dari komponen tujuan, isi/ materi, metode/ strategi, hingga evaluasi. Secara umum keduanya menyebutkan bahwa ketercapaian tujuan kurikulum dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dilaksanakan dengan menggunakan target, sehingga ketercapaian tujuan tergolong baik dengan persentase sebesar 85-100%. Sedangkan mengenai materi pembelajaran, juga telah mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 yang telah dituangkan dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016. (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang KI Dan KD Mata Pelajaran Kurikulum 2013, 2016) Mengenai strategi atau metode yang diterapkan, keduanya menggunakan metode pembelajaran *active learning*, yang memusatkan proses pembelajaran pada siswa, sesuai dengan standarisasi atau aturan dalam kurikulum 2013. Komponen terakhir mengenai evaluasi pembelajaran, para responden melakukan serangkaian kegiatan evaluasi dengan baik, seperti halnya pemberian tugas, melakukan ujian praktik maupun tertulis disesuaikan dengan materi yang telah disampaikan.

Berikutnya, mengenai identifikasi kelengkapan sarana prasarana sekolah yang digunakan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran tergolong dalam kategori baik, karena dari hasil wawancara terhadap dua peserta didik menyatakan bahwa

kelengkapan sarana dan prasarana lengkap untuk membantu kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk evaluasi dalam hal analisa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh Pendidik PAI dan Budi Pekerti sejauh peneliti melakukan proses identifikasi terhadap kesesuaian komponen-komponen didalamnya, telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Meskipun didasarkan pada acuan pembuatan RPP terbaru yang hanya menggunakan satu lembar penulisan agar lebih efektif, berbagai komponen seperti identitas mata pelajaran, kejelasan rumusan indikator tujuan pembelajaran, kejelasan topik/materi dan metode tau strategi, hingga langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang digunakan telah disebutkan dan sesuai dengan materi serta ketentuan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai ciri khas dari implementasi kurikulum 2013. Pembahasan mengenai komponen evaluasi tahap masukan (*input*) akan dianalisis dan disesuaikan dengan instrumen evaluasi pelaksanaan standar nasional pendidikan khusus pada standar sarana prasarana dan pembiayaan, yakni sebagai berikut:

**INSTRUMEN EVALUASI PELAKSANAAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (SESUAI PERMENDIKBUD DAN K-13)**

**STANDAR SARANA PRASARANA DAN PEMBIAYAAN**

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Kediri  
 Nama Kepala Sekolah : Drs. Mohamad Tohir, M.Pd.I  
 Alamat Sekolah : Jl. Penanggungan No. 4, RT. 34/07, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri

No.	Aspek	Indikator dan Sub Indikator	Skor				
			0	1	2	3	4



1.	Pengadaan dan Kondisi Sarana Prasarana	<p>a. Kapasitas daya tampung sekolah memadai</p> <p>1) Memiliki kapasitas rombel yang sesuai dan memadai</p> <p>2) Rasio luas lahan sesuai dengan jumlah siswa</p> <p>3) Kondisi lahan sekolah memenuhi persyaratan</p> <p>4) Kondisi bangunan sekolah memadai</p> <p>5) Memiliki ragam prasarana sesuai ketentuan</p> <p>b. Sekolah memiliki sarpras pembelajaran yang lengkap dan layak</p> <p>1) Memiliki ruang kelas sesuai standar</p> <p>2) Memiliki laboratorium dan ruang perpustakaan sesuai standar</p> <p>3) Memiliki tempat bermain atau lapangan sesuai standar</p> <p>c. Sekolah memiliki sarpras pendukung yang lengkap dan layak</p> <p>1) Memiliki ruang pimpinan, ruang guru, dan ruang TU sesuai standar</p> <p>2) Memiliki ruang UKS dan ruang konseling, sesuai standar</p> <p>3) Memiliki tempat ibadah sesuai standar</p> <p>4) Memiliki gudang dan jamban sesuai standar</p> <p>5) Memiliki kantin dan tempat parkir yang layak</p>				v	
2.	Program Pembiayaan	<p>a. Sekolah melakukan pengelolaan dana dengan baik (misal: pembangunan sarana prasarana)</p>				v	

Jumlah Skor : 13

Nilai : 81, 25

Kriteria : Baik

Nilai : 
$$\frac{\text{Jumlah Skor} \times 100 \%}{\text{Skor Maksimum}}$$

Keterangan : Nilai 86-100 % Baik Sekali  
71-85 % Baik  
55-70 % Cukup  
>55 % Kurang

Setelah dilakukan analisis dengan memperhatikan kesesuaian indikator yang ada pada standar nasional pendidikan yang telah disebutkan, evaluasi pada tahap masukan

---

termasuk pada kategori baik, dengan prosentase nilai sebesar 81, 25%. Mulai dari analisis terhadap komponen kurikulum, identifikasi kelengkapan sarana prasarana, hingga analisis terhadap perencanaan pembelajaran. Namun pada tahap ini, terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan dalam implementasi K13 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kekurangannya terdapat pada segi sarana prasarana, pada beberapa ruangan yang perlu untuk ditinjau dan diadakan perbaikan, selain itu dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran perlu dilengkapi lampiran (bentuk penilaian) untuk memperjelas rancangan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan untuk kelebihannya, pada segi sarana prasarana, sekolah terus melakukan perbaikan dan pembangunan sarana prasarana untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, serta kondusif bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

### **C. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kediri**

Dalam tahap evaluasi proses ini, peneliti membahas mengenai analisis terhadap pengelolaan kurikulum (kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti), serta analisis terhadap kompetensi pendidik PAI dan Budi Pekerti. Data hasil penelitian secara keseluruhan diambil melalui wawancara via daring terhadap dua peserta didik, hal ini bertujuan untuk mengevaluasi jalannya proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan acuan kurikulum 2013.

Pembahasan mengenai hasil analisis pengelolaan kurikulum, dari hasil wawancara menyebutkan bahwa pengelolaan kurikulum (kegiatan pembelajaran) yang dilakukan oleh pendidik tergolong baik. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilaksanakan oleh pendidik sesuai dengan program yang telah diatur dan diterapkan oleh pemerintah dalam Permendikbud RI No.103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2014) Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik bersifat interaktif

---

dengan melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran aktif, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.

Berikutnya tentang analisis kompetensi pendidik PAI dan Budi Pekerti dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pendidik PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kediri masuk dalam kriteria baik. Berbagai kompetensi pendidik seperti: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, hingga kompetensi profesional, telah dimiliki oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kediri. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 16 Tahun 2007, tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, 2007) yang menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki beberapa kompetensi untuk dapat melaksanakan proses kegiatan belajar dengan baik dan optimal.

Pembahasan mengenai komponen evaluasi tahap proses (*process*) akan dianalisis dan disesuaikan dengan instrumen evaluasi pelaksanaan standar nasional pendidikan khusus pada standar proses, serta standar pendidik dan tenaga kependidikan, yakni sebagai berikut:

**INSTRUMEN EVALUASI PELAKSANAAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (SESUAI PERMENDIKBUD DAN K-13)**

**STANDAR PROSES DAN PENDIDIK TENAGA KEPENDIDIKAN**

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Kediri  
 Nama Kepala Sekolah : Drs. Mohamad Tohir, M.Pd.I  
 Alamat Sekolah : Jl. Penanggungan No. 4, RT. 34/07, Bandar Lor, Kec. Mojojoto, Kota Kediri

No.	Aspek	Indikator dan Sub Indikator	Skor				
			0	1	2	3	4
1.	Perangkat dan Proses Pembelajaran	a. Penyusunan RPP telah sesuai dengan peraturan pemerintah b. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat 1) Penerapan pendekatan Saintifik (5 M) 1) Menerapkan metode pembelajaran yang sesuai 2) Memanfaatkan media pembelajaran dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran 3) Mengevaluasi proses pembelajaran				v	
2.	Akademik dan Kompetensi Pendidik	a. Ketersediaan dan kompetensi guru sesuai kebutuhan (kualifikasi guru minimal D4/S1 linier sesuai bidang) b. Memiliki kompetensi pendidik yang baik, mencakup Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, dan Sosial				v	

Jumlah Skor : 12

Nilai : 75

Kriteria : Baik

Nilai : 

$\frac{\text{Jumlah Skor} \times 100 \%}{\text{Skor Maksimum}}$
---

Keterangan : Nilai 86-100 % Baik Sekali  
 71-85 % Baik  
 55-70 % Cukup  
 >55 % Kurang

Setelah dilakukan analisis dengan memperhatikan kesesuaian indikator yang ada pada standar nasional pendidikan yang telah disebutkan, evaluasi pada tahap proses masuk pada kategori baik, dengan prosentase nilai sebesar 75%. Mulai dari kegiatan pembelajaran (pengelolaan kurikulum), hingga analisis terhadap kompetensi yang dimiliki oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti masuk dalam kategori baik. Kekurangan dalam evaluasi tahap proses, terletak pada segi pengelolaan pembelajaran, dimana pada kegiatan pembelajaran tertentu pendidik sedikit kesulitan dalam mengatur waktu

---

pembelajaran, dikarenakan pihak sekolah mengadakan kegiatan atau *event* yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik, hal ini berkaitan dengan evaluasi tahap sebelumnya dalam evaluasi konteks yang terletak pada permasalahan implementasi K13. Sedangkan kelebihan dalam tahap evaluasi proses yakni, rata-rata pendidik PAI dan Budi Pekerti memiliki kompetensi yang baik, dilihat dari kegiatan belajar mengajar yang diterapkan memperhatikan aturan yang ditetapkan pemerintah, seperti penggunaan metode atau strategi melalui pendekatan saintifik (5 M), yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Hasil itu selaras dengan simpulan dari penelitian Tsani bersama timnya, bahwa kesiapan lembaga pendidikan dalam menghadapi era digital memang menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran. (Tsani et al., 2020) Terlebih lagi saat ini Indonesia masih diliputi pandemi Covid-19 yang mengharuskan seluruh aktifitas pembelajaran dilaksanakan secara daring. Tentu semua ini butuh persiapan yang matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

#### **D. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*) Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kediri**

Evaluasi produk merupakan tahap terakhir dalam serangkaian kegiatan evaluasi model *CIPP*. Dalam evaluasi produk, analisa terhadap penilaian hasil belajar, budaya akademik yang dihasilkan, serta standar kompetensi lulusan yang dicapai digunakan sebagai informasi penting tentang standar berhasil tidaknya implementasi kurikulum yang diterapkan oleh pihak sekolah. Pengambilan data yang digunakan dalam tahap evaluasi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara via daring dengan dua pendidik PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kediri.

Pembahasan pertama dalam evaluasi produk adalah mengenai penilaian hasil belajar peserta didik. Setelah dilakukan wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwasanya sistem penilaian dilakukan dengan beberapa cara, yakni: untuk penilaian sikap, pendidik melakukan observasi atau pengamatan terhadap peserta didik dalam hal perilaku dan dilaksanakannya wawancara, praktik pembelajaran, serta tes tertulis; untuk penilaian dalam ranah pengetahuan, pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta

---

didik, praktik hafalan hadits atau juz amma, hingga tugas untuk melakukan presentasi; sedangkan penilaian pada ranah keterampilan, para pendidik melakukan proses penilaian dengan cara memberikan tugas atau resitasi yang disesuaikan dengan materi pokok, juga melalui praktik secara langsung atau demonstrasi. Mengenai hasil rata-rata penilaian, para pendidik menyebutkan kategori yang bervariasi yaitu tinggi (rentang nilai >90) dan sedang (rentang nilai 70-90), namun rentang nilai >90 tetap mendominasi penilaian hasil belajar peserta didik. Namun, disisi lain berdasarkan hasil tes objektif (*Post-Test*) yang dilakukan oleh peneliti, dari 16 peserta didik hasil penilaian menunjukkan rata-rata nilai yang didapat adalah sebesar 71,25, hal ini berarti bahwa hasil penilaian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti masuk dalam kategori sedang.

Berikutnya, evaluasi produk mengenai budaya akademik yang dihasilkan oleh peserta didik. Umumnya, pengertian budaya akademik adalah suatu kebiasaan akademik yang telah mendarah daging dalam diri para peserta didik. Budaya akademik yang baik, dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk mengetahui kualitas atau mutu baik tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Dalam penelitian kali ini, para pendidik menyebutkan bahwa pengertian dari budaya akademik adalah norma atau aturan belajar yang sudah dilakukan setiap saat sehingga menjadi kebiasaan (*gaya hidup*) sehingga disebut sebagai budaya, seperti halnya: peserta didik yang mampu mencapai prestasi akademik dengan usaha untuk mencapai kesuksesan. Oleh karenanya, budaya akademik yang terbentuk dalam diri peserta didik cenderung pada arah positif, seperti halnya: pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan (alat musik banjari (*bersholawat*)), pelaksanaan BTQ, tadarus Qur'an ± 15 menit pada saat literasi pagi, sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah, pembelajaran Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Hal tersebut diupayakan atau dibangun dengan melakukan pelatihan selama seminggu sekali (untuk ekstrakurikuler keagamaan), serta menyesuaikan dengan langkah-langkah KBM yang diterapkan dan telah tercantum dalam kurikulum 2013 melalui pendekatan 5 M (*Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasikan, Mengkomunikasikan*).

Mengenai kompetensi lulusan peserta didik, data hasil wawancara yang didapat menyebutkan bahwa rata-rata hasil kompetensi lulusan peserta didik dalam

pembelajaran PAI dan Budi Pekerti masuk dalam kategori baik. Kompetensi lulusan peserta didik dijadikan sebagai bahan pengambilan data karena bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah. Sesuai dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, bahwa setiap lulusan pendidikan dasar maupun menengah harus memiliki kompetensi pada tiga dimensi, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Setelah melakukan wawancara, masing-masing pendidik menyebutkan bahwa rata-rata kompetensi lulusan peserta didik baik dari ranah sikap, pengetahuan, hingga keterampilan masuk dalam kategori yang baik (dengan rentang skor >90). Hal tersebut didukung dengan lebih dari 10% peserta didik masuk ke dalam perguruan tinggi negeri khususnya perguruan tinggi Islam seperti UIN atau IAIN, bahkan ada salah satu alumni yang menjadi lulusan terbaik program S1 PGMI di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur. Selain itu, terdapat pula alumni yang mengabdikan diri serta mengasah keterampilannya untuk melatih ekstrakurikuler keagamaan seperti banjari di SMA Negeri 7 Kediri.

Pembahasan mengenai komponen evaluasi tahap produk (*product*) akan dianalisis dan disesuaikan dengan instrumen evaluasi pelaksanaan standar nasional pendidikan khusus pada standar isi dan pengelolaan, yakni sebagai berikut:

#### **INSTRUMEN EVALUASI PELAKSANAAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (SESUAI PERMENDIKBUD DAN K-13)**

##### **STANDAR PENILAIAN DAN KOMPETENSI LULUSAN**

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Kediri  
 Nama Kepala Sekolah : Drs. Mohamad Tohir, M.Pd.I  
 Alamat Sekolah : Jl. Penanggungan No. 4, RT. 34/07, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri

No.	Aspek	Indikator dan Sub Indikator	Skor				
			0	1	2	3	4
1.	Pelaksanaan dan Hasil Penilaian	a. Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi b. Penilaian mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan c. Peserta Didik Minimal mencapai batas KKM d. Prosentase kelulusan diatas >90 %			v	v	

						v	
2.	Kompetensi Lulusan	a. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap 1) Mencerminkan sikap beriman dan bertakwa pada Tuhan YME 2) Mencerminkan sikap disiplin				v	
		b. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan 1) Menguasai materi pembelajaran dengan baik c. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan 1) Memiliki keterampilan berpikir kreatif				v	

Jumlah Skor : 20

Nilai : 71,43

Kriteria : Baik

Nilai : 
$$\frac{\text{Jumlah Skor} \times 100 \%}{\text{Skor Maksimum}}$$

Keterangan : Nilai 86-100 % Baik Sekali  
71-85 % Baik  
55-70 % Cukup  
>55 % Kurang

Setelah dilakukan analisis dengan memperhatikan kesesuaian indikator yang ada pada standar nasional pendidikan yang telah disebutkan, evaluasi pada tahap produk masuk pada kategori baik, dengan prosentase nilai sebesar 71,43%. Mulai dari cara penilaian dan hasil penilaian yang dicapai oleh peserta didik, budaya akademik yang dihasilkan, hingga kompetensi lulusan peserta didik menunjukkan bahwa implementasi K13 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan secara baik. Meskipun terdapat kekurangan dari segi hasil penilaian dikarenakan kondisi atau keadaan peserta didik yang kurang optimal dapat mempengaruhi hasil yang dicapai. Solusi dari adanya hal tersebut, pihak sekolah mengadakan kegiatan pelatihan implementasi K13 bagi pendidik, serta pendidik yang berusaha memahami karakteristik masing-masing peserta didik, dengan didukung sumber pembelajaran yang memadai. Mengenai kelebihan, sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dengan rata-rata baik.



---

Banyaknya lulusan yang masuk pada perguruan tinggi negeri dan berhasil mendapatkan nilai yang baik dapat mendukung peningkatan mutu atau kualitas pendidikan sekolah.

Hasil tersebut mengkonfirmasi penelitian Sufirmansyah dan Prameswati yang menyebutkan bahwa pembelajaran memang harus dilaksanakan dengan strategi dan metode yang variatif, misalnya saja dengan menggunakan *problem based learning*.(Sufirmansyah & Prameswati, 2020) Dengan strategi dan metode yang tepat, maka produk yang dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut tentu akan memberikan *impact* yang positif, baik bagi pendidik, peserta didik, maupun bagi *stake holders* secara keseluruhan.

Artikel ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomari pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa evaluasi penerapan kurikulum menggunakan model CIPP dapat direkomendasikan untuk pengembangan maupun perbaikan kurikulum, baik secara parsial maupun keseluruhan (Qomari, 2016). Begitu pula penelitian Yesika Christiani pada tahun 2018 yang turut dikonfirmasi bahwa penerapan model CIPP dalam evaluasi implementasi kurikulum 2013 dapat membantu dalam menyajikan informasi akuntabilitas dari setiap aspek yang dievaluasi, sehingga membantu pihak-pihak tertentu seperti lembaga dan instansi pendidikan dalam mengambil keputusan tentang kurikulum 2013 (Christiani, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, belum ada penelitian yang spesifik membahas pelaksanaan pembelajaran PAI di jenjang SMA. Demi melengkapi khazanah keilmuan dan mengisi kekosongan tersebut, artikel ini memiliki dua buah signifikansi sebagai tawaran kebaruan. Pertama adalah originalitas dalam aspek fokus kajian, karena artikel ini berfokus pada evaluasi K-13 dengan model CIPP di tingkat SMA. Kedua adalah signifikansi pada aspek objek kajian, dimana artikel ini lebih menitikberatkan pada pengkajian kurikulum PAI dan Budi Pekerti. Untuk itu, penulis merasa yakin bahwa artikel ini membawa suatu kebaruan yang dapat menambah khazanah keilmuan evaluasi kurikulum model CIPP, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA.

---

Dari pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwa mulai dari tahap evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk, implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kediri masuk dalam kategori yang baik. Serangkaian kegiatan proses belajar mengajar, pengelolaan kurikulum, kelengkapan sarana prasarana sekolah, kompetensi yang dimiliki pendidik, penilaian hasil belajar, pembentukan budaya akademik, hingga kompetensi hasil lulusan peserta didik telah mengacu pada standarisasi atau kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. Dengan ini setelah dilakukan evaluasi secara keseluruhan menggunakan perspektif model CIPP, implementasi K13 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dilanjutkan secara kontinu dengan catatan tetap memperhatikan dan berusaha memperbaiki setiap kekurangan yang ada untuk meminimalisir terjadinya permasalahan yang berkaitan dengan proses implementasi K13 di jenjang SMA.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) di SMA Negeri 7 Kediri dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, Pada tahap evaluasi konteks, dapat disimpulkan, bahwa dalam evaluasi konteks analisa terhadap kesesuaian kurikulum pada pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti telah sesuai dengan standar kebijakan pemerintah dan masuk kategori baik, meskipun terdapat beberapa permasalahan yang dapat diminimalisir dengan kebijakan atau aturan sekolah. Kedua, pada tahap evaluasi masukan mengenai komponen kurikulum, identifikasi kelengkapan sarana prasarana, hingga analisis terhadap perencanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013, termasuk pada kategori baik.

Ketiga, pada tahap evaluasi proses mengenai pengelolaan kurikulum serta kompetensi yang dimiliki pendidik PAI dan Budi Pekerti, dapat dikatakan telah sesuai dan dilaksanakan dengan baik. Dan keempat, pada tahap evaluasi produk menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis dengan memperhatikan kesesuaian indikator yang ada

---

pada standar nasional pendidikan yang telah disebutkan, evaluasi pada tahap produk masuk pada kategori baik. Mulai dari cara penilaian dan hasil penilaian yang dicapai oleh peserta didik, budaya akademik yang dihasilkan, hingga kompetensi lulusan peserta didik menunjukkan bahwa implementasi K13 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan secara baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada para pendidik yang akan melaksanakan proses dan evaluasi pembelajaran dapat diterapkan dengan sistem kebijakan yang lebih ketat dan disiplin sesuai peraturan pemerintah, agar peserta didik mampu memperbaiki pola pikir serta mempertimbangkan hasil yang akan didapat setelahnya. Akan lebih bijak apabila pihak sekolah secara kontinu mengadakan pelatihan bagi tenaga pendidik dan kependidikan mengenai implementasi kurikulum atau kegiatan edukatif lainnya, misalnya seperti cara pembuatan dan penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), agar pendidik dapat lebih optimal saat melangsungkan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah sesuai dengan tuntutan teknologi yang terus menerus diperbarui.

Penelitian ini memiliki kekurangan dalam hal pengamatan atau observasi terhadap berlangsungnya kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal itu dikarenakan pada saat penelitian ini berlangsung, sekolah belum melakukan pembelajaran secara kondusif. Maka para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian serupa perlu mengadakan kajian pengamatan secara langsung agar mengetahui kondisi sebenarnya yang telah terjadi di lapangan, sehingga proses evaluasi akan menemukan hasil yang kompleks dan signifikan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Christiani, Y. (2018). PENERAPAN MODEL CIPP DALAM EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.26740/jupe.v6n1.p%p>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. UU 20/2003 (2003).
- Dwijaja, I. W. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yayasan Gandhi Puri.
- Hadi, S. (2017). PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF PADA SKRIPSI. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79. <https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>
- Harahap, R. (2017). POKOK BAHASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH: PERBANDINGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN (KTSP) DAN KURIKULUM 2013 (K-13). *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2), 109–126. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.931>
- Hasan, S. H. (2014). *Evaluasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayatulloh, A., Anam, W., & Fanani, M. Z. (2017). PROBLEMATIKA K13 DALAM PEMBELAJARAN PAI. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i2.448>
- Kartowagiran, B. (2010). *Makalah Pelatihan Evaluasi Kurikulum*. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Indikator Mutu (Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SMA-MA, Pub. L. No. Permendikbud, 69 (2013).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pub. L. No. Permendikbud, 103 (2014).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD Mata Pelajaran Kurikulum 2013, Pub. L. No. Permendikbud, 24 (2016).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pub. L. No. Permendiknas, 16 (2007).

- 
- Luma, M., Tola, A., & Hadirman, H. (2020). Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 186–204. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1307>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Muhaimin, M., Suti'ah, S., & Ali, N. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, I. A. (2020, April 11). *Guru PAI dan Budi Pekerti Kelas XI SMAN 7 Kota Kediri* [Personal communication].
- Nugraha, E., & Syarifudin, E. (2020). PENINGKATAN EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI SEKOTA SERANG. *Visipena*, 11(2), 228–242. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i2.1207>
- Nurdin, S. (2018). PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) BERBASIS KKN DI PERGURUAN TINGGI. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.31958/jaf.v5i1.813>
- Purwanto, P. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Qomari, R. (2016). The Evaluation of Curriculum Implementation on Islamic Higher Education in Indonesia. *Ijtimā'iyya: Journal of Muslim Society Research*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v1i1.929>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* [Materi Kuliah Metodologi Penelitian].
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saidah, M. (2019). *Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 2013 dengan Menggunakan Model Evaluasi CIPP di SMA Negeri 1 Kencong* [Undergraduate Thesis]. Universitas Negeri Jember.
- Sufirmansyah, S., & Prameswati, L. N. (2020). Implementasi Problem Based Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kediri. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(1), 90–103.
- Tsani, I., Efendi, R., & Sufirmansyah, S. (2020). Evaluasi kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi era digital. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 019–033. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2604>
- Usman, A. (2020, September 29). *Guru PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMAN 7 Kota Kediri* [Personal communication].
- Wirawan, W. (2016). *Evaluasi (Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi)*. RajaGrafindo Persada.